

Pusat Seni Rupa Kreatif di Malang Raya Tema: Arsitektur Klasik

Michael Gading Ganesya Kwani¹, Lalu Mulyadi², Amar Rizqi Afdholy³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹eccagonzaales@gmail.com, ²lalu.mulyadi@lecturer.itn.ac.id,

³amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Malang Raya, wilayah yang kaya akan peninggalan sejarah Singasari dan beragam kesenian, terutama seni rupa, memiliki potensi besar untuk pengembangan wilayah dan kesenian melalui eduwisata. Pusat Seni Rupa Kreatif Malang Raya dirancang untuk menjawab potensi ini dengan menyediakan fasilitas seperti asrama, bengkel kerja, dan sarana inspiratif bagi para seniman. Menggunakan metode force-based framework dan pendekatan lingkungan kreatif dengan tema arsitektur klasik revival diharapkan dapat memicu "Creativity Boost" dan mengingatkan pengunjung akan akar seni rupa yang dalam. Pusat ini diharapkan menjadi tempat bagi para seniman untuk berkarya, bertukar ide, dan menginspirasi generasi seniman berikutnya, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa. Selain itu, pusat seni ini juga diharapkan menjadi destinasi eduwisata yang menarik, memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal melalui pariwisata seni. Dengan demikian, Pusat Seni Rupa Kreatif Malang Raya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran karya seni, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kreativitas dan inovasi seni rupa.

Kata kunci : Malang Raya, Pusat Seni Kreatif, Arsitektur Klasik Revival

ABSTRACT

Malang Raya, a region rich in the historical heritage of Singasari and diverse arts, especially visual arts, holds great potential for regional and artistic development through edu-tourism. The Malang Raya Creative Visual Arts Center is designed to harness this potential by providing facilities such as dormitories, workshops, and inspirational spaces for artists. Utilizing a force-based framework method and a creative environment approach with a classical revival architectural theme, it is expected to trigger a "Creativity Boost" and remind visitors of the deep roots of visual arts. This center is envisioned to be a place for artists to create, exchange ideas, and inspire the next generation of artists, as well as to enhance public appreciation of visual arts. Additionally, this art center is expected to become an attractive edu-tourism destination, contributing positively to the local economy through art tourism. Thus, the Malang Raya Creative Visual Arts Center will not only function as an exhibition space for artworks but also as a hub for the development of creativity and innovation in visual arts.

Keywords : Malang Raya, Creative Art Center, Classical Architecture Revival

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Malang Raya memiliki banyak peninggalan bersejarah khususnya dari kerajaan Singasari yang merupakan kerajaan yang terbesar di Jawa Timur kala itu. Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) Seni adalah pikiran dan perasaan dalam diri manusia dan disampaikan melalui indra. Di Indonesia sendiri jenis kesenian dibagi menjadi empat tipe, diantaranya adalah seni Tari, seni Musik, seni Teater, dan seni Rupa. Dari banyaknya cabang seni, seni Rupa merupakan seni yang dominan di Indonesia. Seni Rupa merupakan karya seni yang mengandung unsur keindahan yang diserap melalui indra pengelihatannya dan rabaan.

Dalam lingkup seni rupa Malang Raya merupakan pusat persebaran dan penghasil seni topeng di tanah Jawa. Selain kesenian topeng yang terkenal, masih banyak kesenian Rupa yang berkembang di Malang Raya. Dalam kegiatannya seniman biasa melakukan produksi, diskusi, pameran, hingga menangani orang yang ingin belajar. Selain dari sisi seniman, Wilayah Malang Raya memiliki beberapa kota wisata seperti Kota Batu juga sering dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini dapat dijadikan sebagai potensi dalam pengembangan wilayah Malang Raya dan kesenian dengan menghadirkan eduwisata dalam pusat seni.

Dalam menanggapi potensi dan permasalahan seni yang ada di Malang Raya, maka diperlukan Pusat Seni Rupa Kreatif di Malang Raya. Dalam rancangan pusat seni rupa ini perlu adanya fasilitas pendukung seperti asrama, bengkel kerja, dan sarana bagi kebutuhan inspirasi seniman. Dalam perancangan pusat seni rupa ini, untuk menghadirkan suasana yang inspiratif dan dapat memicu *Creativity Boost* dari para seniman maka digunakan pendekatan lingkungan kreatif dan penggunaan tema Arsitektur klasik Revival yang dapat mengingatkan pengunjung akan akar seni rupa yang dalam dan menghormati karya-karya klasik di dalam pusat seni rupa kreatif ini.

Dalam pendekatan lingkungan kreatif di pusat seni dalam pencapaiannya, dan dari hasil wawancara dengan Sunari (2023) yang merupakan salah satu pelukis terkenal di Malang Raya, kriteria pemilihan tapak harus memiliki ketinggian lebih dari 500 Meter di atas permukaan laut termasuk kontur menarik, pemandangan yang indah, kedekatan dengan Singosari, dan aksesibilitas yang dapat dicapai menggunakan bus. Setelah mengevaluasi beberapa opsi, lokasi di pinggir bukit atau dekat sungai/danau muncul sebagai pilihan potensial, dengan pertimbangan kedekatan dengan area wisata Singosari dan Batu.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari dirancangnya pusat seni rupa ini adalah, sebagai berikut:

- a. Pusat seni rupa merupakan salah satu objek yang dapat mendukung perkembangan daripada potensi kesenian rupa yang ada di wilayah Malang Raya.
- b. Menggunakan pendekatan lingkungan kreatif dalam mendukung *Creativity Boost* yang dikombinasi dengan gaya klasik yang dapat digunakan sebagai representatif dari seni rupa.

Rumusan Masalah

Perancangan pusat seni rupa kreatif ini berupaya menyelesaikan beberapa permasalahan seperti berikut:

- a. Bagaimana mencapai potensi maksimal dari kesenian rupa di Malang Raya dan memaksimalkan dampak positifnya bagi masyarakat?
- b. Apa saja yang bisa dilakukan untuk menciptakan sebuah ruang yang menginspirasi dan mendukung para perupa agar mereka dapat berkreasi dengan optimal?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Menurut (Ashadi, 2020) arsitektur klasik sering dianggap sebagai elemen esensial dalam sejarah seni rupa. Di tengah-tengah dunia seni, penggunaan arsitektur klasik diinterpretasikan sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan seni rupa yang telah berlangsung selama berabad-abad. Menurut buku "The Classical Language of Architecture" oleh (Summerson & Powers, 2023), yang secara rinci mengulas elemen-elemen arsitektur klasik, banyak aspek dan konsep yang membentuk bahasa arsitektur klasik ditekankan. Hal ini mencakup berbagai elemen klasik seperti Kolom, Entablatur, Ornamen, Proporsi dan Skala, Material Klasik, serta Struktur dan Teknologi Pembangunan.

Penggunaan arsitektur klasik dalam desain pusat seni bertujuan untuk menghargai karya seni yang dipamerkan, sekaligus menciptakan atmosfer mewah dan elegan yang sejalan dengan nilai artistik bangunan tersebut. Menurut (Meyer, 2012) Elemen-elemen klasik seperti kolom, entablatur, dan

ornamen memperkaya estetika ruang, menjembatani hubungan antara tradisi dan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya merayakan sejarah seni rupa, tetapi juga memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi pengunjung, mengangkat status bangunan sebagai simbol keindahan dan keabadian seni.

Selain dari komponen yang ada pada bangunan klasik, ruangan ruangan yang ada dalam bangunan klasik dapat diterapkan pada pusat seni ini. Salah satu bangun yang cukup ikonik dalam arsitektur klasik adalah kuil Pathenon. Menurut (Wahyuningrum, 2005) terdapat beberapa ruang dalam kuil *Pathenon* yaitu, *Peripteros*, *Opisthodomos*, *Ruang*, *Colonnade Bronze*, *Pronaos*, dan *Minarett*.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Klasik

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur klasik adalah suatu gaya arsitektur yang mengacu pada prinsip-prinsip desain dan elemen-elemen arsitektur yang berasal dari periode klasik dalam sejarah seni dan arsitektur, terutama Yunani Kuno dan Romawi Kuno	Kolom, Pilaster, Dinding Berhias, Kubah, Arka, dan Ornamentasi yang rumit	Watkin, 2005
2	Arsitektur klasik merujuk pada prinsip-prinsip dan elemen-elemen desain yang berasal dari arsitektur Yunani dan Romawi kuno. Arsitektur klasik dapat ditandai oleh penggunaan kolom, entablature, dan pedimen yang mengikuti aturan-aturan proporsi dan simetri yang ketat.	Penekanan pada keindahan, harmoni, dan keteraturan	Summerson & Powers, 2023

Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Fungsi

Menurut (Trotsek, 2017) Pusat seni dapat diartikan sebagai pokok pangkal yang menjadi acuan atau fokus perhatian yang memiliki aktivitas dalam segala hal, dan juga dapat menjadi penarik perhatian dari daerah sekitar. Berdasarkan definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Pusat Seni Rupa adalah suatu lokasi atau tempat yang menjadi pokok pangkal dari berbagai urusan, memiliki aktivitas tinggi dalam bidang seni rupa, dan mampu menarik perhatian daerah sekitarnya.

(Salam & Muhaemin, 2020) Dalam klasifikasinya, seni rupa meliputi berbagai bentuk ekspresi visual yang menghasilkan karya seni. Jenis seni rupa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Berikut adalah beberapa klasifikasi umum untuk jenis seni rupa yang dipamerkan di pusat seni ini:

a. Seni Lukis

Merupakan seni rupa yang melibatkan penggunaan cat, tinta, atau bahan lain untuk menciptakan gambar atau lukisan pada permukaan, seperti kanvas atau kertas.

b. Seni Kriya

Merupakan jenis seni rupa yang melibatkan pembuatan objek fungsional atau dekoratif secara manual. Pada pusat seni ini cabang dari seni kriya yang diutamakan adalah keramik, mekanik, dan mozaik.

c. Seni Patung

Adalah jenis seni rupa yang melibatkan pembentukan dan pemodelan bahan, seperti tanah liat, kayu, batu, atau logam, untuk menciptakan karya tiga dimensi.

Sebagaimana bangunan pada umumnya, Pusat Seni memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas seniman di dalamnya. Dengan memperhatikan kegiatan yang umum dilakukan oleh seniman, berikut adalah beberapa kategori kegiatan yang sering dilakukan oleh seniman rupa menurut (Agustin, 2013), yaitu kegiatan berkarya, kegiatan gelar karya, kegiatan pemasaran, pendidikan seni, residensi seniman, forum diskusi. Untuk aktivitas pada pusat seni menurut (Rosita, 2018) Aktivitas yang terdapat pada pusat seni dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut, pengadaan, pemeliharaan, konservasi, restorasi, penelitian, dan rekreasi.

Tinjauan Tapak

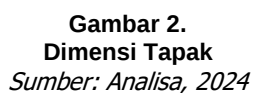
Tapak berlokasi di Jalan Raya Pandanrejo No.144, Pandanrejo, Bumiaji, Pandanrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur 65332. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria utama telah ditentukan, termasuk kontur yang menarik, potensi pemandangan yang indah, kedekatan dengan wilayah Singosari. Tapak memiliki luas sebesar 15.600 m², dengan berdasarkan kepada (Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu, 2011), tapak memiliki KDB sebesar 50-60% (7.800 - 9.360 m²), dengan RTH mempunyai minimal 25 m² dan dapat ditempatkan diatap datar, GSI minimal 50% dari lebar jalan utama.



Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : Jalan Raya dan Jembatan Pandanrejo
- Batas Timur : Sungai dan Lembah
- Batas Selatan : Gubuk dan Perkebunan
- Batas Barat : Area Perkebunan dan Permukiman

Dimensi Tapak :



Tinjauan Program Ruang

Adapun ruangan yang tersedia dalam pusat seni ini adalah sebagai berikut.

a. Fasilitas Utama

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Galeri Lukis	540
2	Ruang Galeri Kriya	720
3	Ruang Galeri Patung	1000
4	Ruang Penyimpanan Galeri	486
5	Studio Lukis	475
6	Studio Keramik	108
7	Studio Mekanik	108
8	Studio Mozaik	81
9	Studio Patung	340
10	Aula	315
Total besaran		4173

Sumber: Analisa, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Penyimpanan Karya Seni Lukis	36
2	Ruang Penyimpanan Karya Seni Kriya	80
3	Ruang Penyimpanan Karya Seni Patung	36
4	Ruang Penyimpanan Galeri	90
5	Ruang Kebersihan Galeri	36
6	Loading Area	90
7	Ruang Perawatan Karya	90
8	Resto	567
9	Cafe	315
10	Lobby dan Locket	90
11	Ruang Utilitas Galeri	270
Total besaran		1.700

Sumber: Analisa, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4.
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Kepala Pusat Seni	36
2	Ruang Sekertaris (3 orang)	36

3	Ruang Staff (6 orang)	36
4	Ruang Dokumen	36
5	Ruang Rapat	72
6	Ruang <i>Fire Command Centre</i>	36
7	Parkir Kendaraan Servis	108
8	Toilet pengelola	30
Total besaran		390

Sumber: Analisa, 2024

d. Fasilitas Service

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang MEP	165
2	Tempat Pembuangan Sampah	25
3	Toilet pengunjung	245
Total besaran		435

Sumber: Analisa, 2024

e. Ruang Luar

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Umum	1615
2	Parkir Pengelola	355
3	Taman utama	1550
Total besaran		3.520

Sumber: Analisa, 2024

f. Total Luasan Ruang

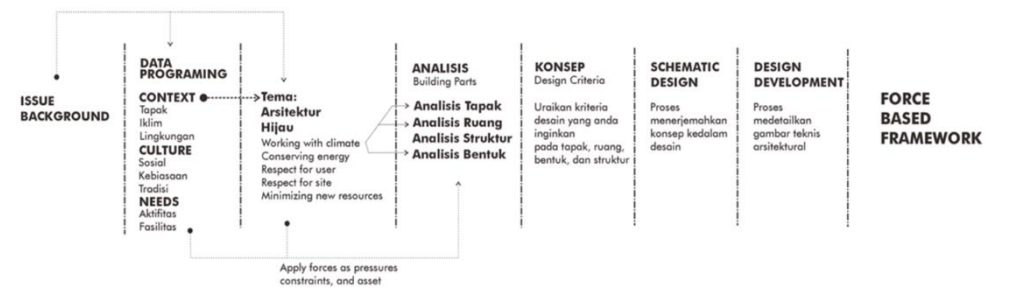
Tabel 7.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	4173
2	Ruang penunjang	1700
3	Ruang pengelola	390
4	Ruang service	435
Total besaran		6.698
Lahan parkir		1.970

Sumber: Analisa, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

Perancangan Pusat Seni Rupa Kreatif ini menggunakan metode *Force Based Framework*. *Force-based framework* adalah sebuah metode perancangan yang berfokus pada analisis dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi desain. Faktor-faktor tersebut dapat berupa peluang, batasan, kelebihan atau kondisi yang ada di sekitar desain. (Plowright, 2014)



Gambar 3
Force-Based Framework
Sumber : Plowright, 2014

Isu	Data Programing	Tema: Arsitektur Klasik	Analisis	Konsep	Schematic Design
Malang Raya memiliki potensi besar untuk pengembangan wilayah dan kesenian melalui eduwisata. Pusat Seni Rupa Kreatif Malang Raya dirancang untuk menjawab potensi dan permasalahan seni di wilayah tersebut.	Context - Berpikir kreatif Culture - Apresiasi karya - Diskusi - Kenyamanan Needs - Ruang Diskusi - Ruang Kerja yang nyaman - Fasilitas Seni	Arsitektur klasik sering kali dianggap sebagai bagian integral dari sejarah seni rupa. Dalam sebuah pusat seni rupa, penggunaan arsitektur klasik bisa menjadi cara untuk mengapresiasi tradisi seni rupa yang telah ada selama berabad-abad.	Analisis Tapak Analisis Ruang Analisis Bentuk Analisis Struktur Analisis Utilitas	Penggunaan arsitektur klasik sebagai cara untuk mengapresiasi tradisi seni rupa yang telah ada selama berabad-abad.	Proses menerjemahkan konsep pada desain

Gambar 4
Elaborasi Force-Based Framework
Sumber : Analisa, 2024

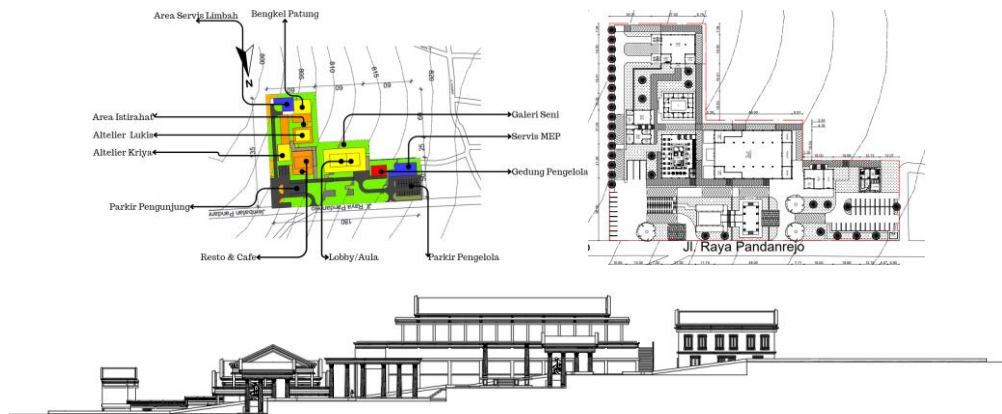
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil dan diskusi, konsep elemen-elemen yang diterapkan pada pusat seni ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Konsep Tapak

Perbedaan garis kontur yang cukup tinggi dapat dimanfaatkan dalam desain bangunan. Dengan memanfaatkan perbedaan kontur dari titik tertinggi ke titik terendah dapat menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konsep ini, sirkulasi bangunan dirancang untuk mengikuti alur alami dari kontur tanah seperti masuk dari garis kontur

tertinggi dan keluar di garis kontur yang lebih rendah, sehingga setiap lantai atau bagian dari bangunan dapat menyesuaikan dengan ketinggian yang berbeda.

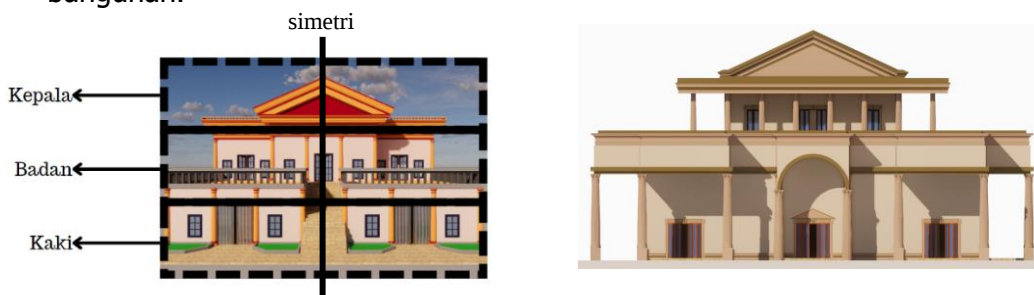


Gambar 5
Peletakan Bangunan Menyesuaikan Ketinggian Kontur

Sumber : Analisa, 2024

Konsep Bentuk

Terdapat beberapa penerapan elemen klasik dalam bangunan seperti, proporsi dan skala, pembagian kepala, badan, kaki, penggunaan ornamen, 3 jenis kolom klasik, serta penggunaan komponen entablatur pada bagian atas bangunan.



Gambar 6
Konsep Kepala, Badan, Kaki dan Penggunaan Ornamen Pada Bangunan

Sumber : Analisa, 2024

Konsep Ruang

Area display karya adalah ruang utama dalam bangunan galeri. Jika dibandingkan dengan arsitektur klasik, terdapat ruang utama dan terbesar dalam kuil Pathenon disebut *colonnade* yang didalamnya lagi terdapat ruang yang dinamakan *cella*. Ruang utama dalam galeri seni ini akan menciptakan suasana yang terinspirasi dari cella yang menghadirkan kolom-kolom klasik

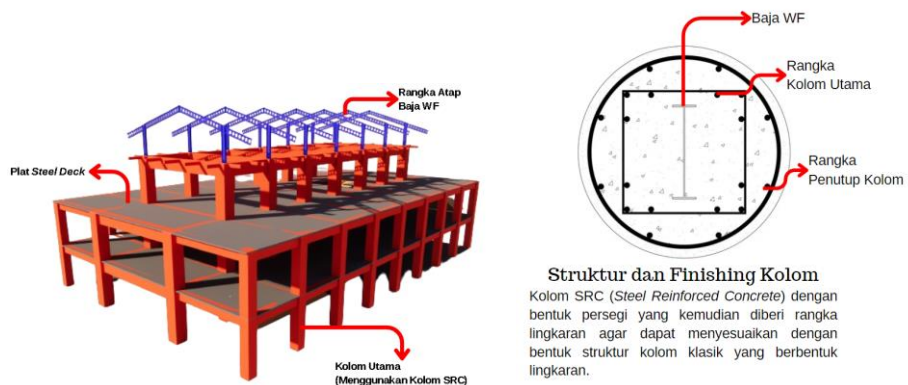
pada bagian dalam bangunan. Pemberian kesan yang luas juga termasuk dalam ciri-ciri ruang arsitektur klasik, salah satu penerapannya pada pusat seni ini adalah dengan memberi ketinggian ruang 4-5 meter dan plafond yang memiliki perbedaan tinggi apabila terdapat sruktur yang menghalangi agar ruangan terasa luas dan megah. Ornamenasi juga diletakkan pada bagian dalam ruangan.



Gambar 7
Penerapan Suasana *Cella* Pada Ruang Pameran Lukis
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Struktur

Struktur Pada setiap bangunan menggunakan Kolom SRC (*Steel Reinforced Concrete*) dan Balok beton sebagai struktur utama dari bangunan. Untuk struktur rangka atap menggunakan rangka baja WF agar memudahkan penggabungan struktur utama dan atas, dan untuk pondasi menggunakan pondasi pile. Pada struktur kolom, kolom akan dibungkus menggunakan *cover* gipsum untuk membentuk sesuai dengan bentuk kolom klasik yang digunakan untuk memperkuat kesan klasik pada bangunan.

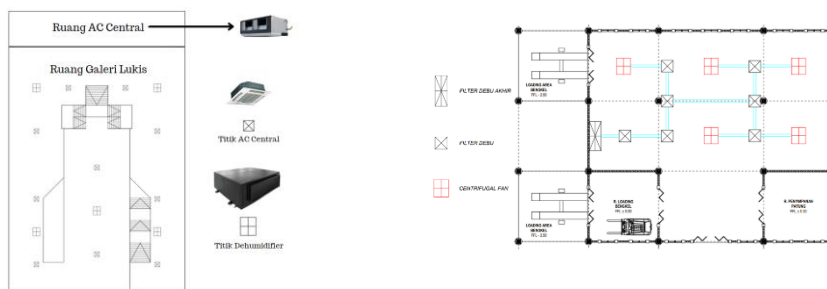


Gambar 8
Konsep Struktur Kolom Utama
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Utilitas

a. Penghawaan

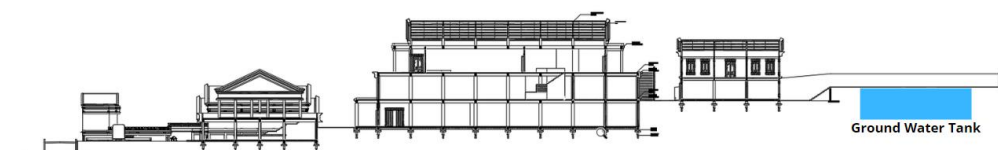
Pergantian udara sangat diperlukan dalam ruang koleksi. Secara alami udara segar diperoleh melalui ventilasi. Dalam hal penggantian udara tersebut kita harus tetap memperhatikan keadaan suhu dan kelembabannya. Pada ruang galeri suhu dan kelembaban harus diperhatikan agar tidak merusak karya. Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Temperatur yang dianjurkan untuk ruang penyimpanan koleksi adalah 24°C - 28°C , sedangkan untuk kelembaban udara adalah 50 % - 60 %. Dalam penerapannya, pengendalian temperatur udara secara mekanis dapat dilakukan dengan menggunakan *Air Conditioning* (AC). sedangkan untuk pengendalian kelembaban udara secara mekanis dapat dilakukan dengan menggunakan *Dehumidifier*. Beberapa studio memiliki tingkat debu yang signifikan. Sedangkan untuk ruangan yang terdapat debu dalam jumlah besar, penting untuk memastikan sirkulasi udara yang optimal. Menggunakan kipas sentrifugal dengan penerapan sistem filtrasi untuk mencegah dampak debu pada lingkungan sekitar.



Gambar 9
Penerapan Utilitas Penghawaan Pada Bangunan Galeri dan Bengkel Patung
Sumber : Analisa, 2024

b. Air Bersih

Ruang pengelolaan air dan pompa berada di kontur tertinggi untuk menghemat penggunaan pompa. *Ground Water Tank* (GWT) air bersih diletakkan berdekatan dengan tangki air pemadam, agar pada saat keadaan darurat air dapat dialihkan ke tangki pemadam.



Gambar 11
Peletakan *Ground Water Tank* Pada Area Kontur Tertinggi
Sumber : Analisa, 2024

c. Air Kotor

Pengolahan air limbah dalam pusat seni ini merupakan salah satu fasilitas yang menjadi syarat perlindungan lingkungan. (Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia Nomor 6, 2021) tahun 2021 tentang Tata Cara Perizinan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, Limbah air yang keluar dari hasil pekerjaan seni di bengkel kerja perlu ditanggulangi terlebih dahulu sebelum dibuang keluar tapak. Instalasi pengolahan air limbah industri cat umumnya terdiri dari tangki *equalization*, tangki koagulasi-flokulasi, tangki pengendapan primer, tangki aerasi, tangki pengendapan sekunder dan tangki penampung.



Gambar 11
Penerapan Konsep Jaringan dan Pengolahan Air Kotor
Sumber : Analisa, 2024

KESIMPULAN

Penerapan konsep arsitektur klasik dalam desain pusat seni ini memiliki beberapa tujuan, pertama untuk menghormati karya seni yang dipamerkan, dan kedua, untuk menciptakan atmosfer mewah dan elegan yang selaras dengan nilai artistik bangunan tersebut. Elemen-elemen klasik, seperti kolom, entablatur, dan ornamen dipilih dengan teliti guna memperkaya estetika ruang, menggabungkan tradisi dengan sentuhan kontemporer. Penggunaan unsur-unsur klasik tidak hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah seni rupa, tetapi juga bertujuan memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi para pengunjung, menjadikan bangunan ini sebagai lambang keindahan dan keabadian seni. Berdasarkan analisis hasil dan diskusi, konsep elemen-elemen yang diterapkan pada pusat seni ini yaitu, konsep tapak yang memanfaatkan perbedaan garis kontur yang cukup tinggi dalam desain bangunan, menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar melalui sirkulasi bangunan yang mengikuti alur alami kontur tanah. Pada konsep bentuk mencakup penerapan elemen klasik seperti proporsi dan skala, pembagian kepala, badan, kaki, penggunaan ornamen, jenis kolom klasik, serta

komponen entablatur. Konsep Ruang menekankan area display karya sebagai ruang utama dalam bangunan galeri, terinspirasi dari cella dalam arsitektur klasik, dengan kolom-kolom klasik yang menciptakan suasana mendalam. Dengan penerapan konsep-konsep ini, pusat seni tidak hanya menjadi tempat pameran karya seni, tetapi juga sebuah bangunan dengan bentuk yang mencerminkan keindahan dan keabadian seni melalui arsitektur klasik yang elegan dan mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2013). *Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal*.
- Ashadi, A. (2020). *Teori Arsitektur Zaman Klasik*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2018) . *Seni Budaya Untuk SMA / MA / SMK / MAK Kelas XII 978-602-427-142-8*.
- Pemerintah Wilayah Kota Batu (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030*. 1–88.
- Trotsek, D. (2017). Pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110 (9), 1689–1699.
- Rosita, A. (2018). *Galeri Kerajinan di Kota Klaten Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. September, 18–45.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021*.
- Meyer, F. S. (2012). *Handbook of Ornament*. Dover Publications.
- Plowright, P. D. (2014). *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*. Taylor & Francis.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Summerson, J., & Powers, A. (2023). *The Classical Language of Architecture*. Thames and Hudson Limited.
- Wahyuningrum, S. H. (2005). *Sistem Pencapaian Pada Kompleks Kuil Parthenon Athena Yunani*. 1–10.
- Watkin, D. (2005). *A History of Western Architecture*. Laurence King Publishing.